

**Telah dimuat dalam Jurnal Humaniora (Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 18, No. 3,
Oktober 2006, hlm. 205-317**

**FENOMENA SEKS DALAM NOVEL INDONESIA
MUTAKHIR KARYA PENGARANG PEREMPUAN:
KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

Wiyatmi*

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena menarik dalam khasanah sastra Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya sejumlah pengarang perempuan, yang pada umumnya merupakan generasi muda. Karya-karya mereka mendapat sambutan yang menggembirakan dari publik pembaca. Beberapa dari pengarang tersebut antara lain Ayu Utami (2001, 2003) (menulis *Saman* dan *Larung*), Dee (Dewi Lestari) (2001) (*Supernova I, II*), Nova Riyanti Yusuf (2003) (*Maha Dewa Maha Dewi*), Jenar Mahesa Ayu (2002, 2004) (*Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*), Eliza V. Handayani (2000) (*Area X: Himne Angkasa Raya*), juga Helinatiens (2003) (*Garis Tepi Seorang Lesbian*), dan sebagainya.

Lahirnya sejumlah sastrawan perempuan tersebut tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan transformasi sosio kultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis dan emansipatoris wanita. Para feminis dan pejuang emansipasi wanita ingin mendudukan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Di samping itu, ada fenomena menarik pada beberapa karya para pengarang perempuan tersebut, antara lain dalam hal mengangkat dan menggambarkan tema yang berhubungan dengan seks dan cinta. Pada karya-karya sastra sebelumnya, baik yang ditulis oleh sastrawan pria maupun perempuan, ketika menggambarkan pengalaman seks cenderung metaforis dan tersamar, seperti tampak pada karya-karya Ahmat Tohari

* Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

(1982, 2000) (*Ronggeng Dukuh Paruk* atau *Bekisar Merah*), Umar Kayam (1992) (*Para Priyayi*), Pramudya Ananta Toer (2000) (*Gadis Pantai, Bumi Manusia*) maupun N.H. Dhini (1989) (*Jalan Bandung, Tirai Menurun*), maupun Marga T. (1984, 2000) (*Karmila*), dan Mira W (2000) (misalnya *Jangan Renggut Matahariku*).

Beberapa sastrawan perempuan generasi Ayu Utami, ternyata lebih bebas dan berani dalam mengungkapkan pengalaman seks. Seperti disampaikan oleh R. Sugiarti (seorang relawan pada UNICEF Indonesia dan pengamat perempuan) di *Sinar Harapan*, 2002, munculnya karya-karya Ayu Utami dkk, tersebut dapat dikatakan bahwa mereka benar-benar berani melawan tabu yang selama ini menjadi magma terpendam pada masyarakat dengan konvensi-konvensi budaya. Karya-karya mereka yang berwarna seks tersebut menarik justru karena melanggar norma masyarakat tradisional, sehingga melalui perlawanan terhadap tabu tersebut, mereka meretas fenomena yang tersamar terhadap perempuan, terutama dalam hal seks. Kehadiran karya-karya mereka, bahkan dapat dianggap sebagai oase bagi masyarakat yang “kepanasan” oleh etika timur tetapi tak berani melawannya secara frontal.

Yang perlu dipahami lebih lanjut adakah korelasi antara keberanian para sastrawan perempuan dalam mengangkat masalah dan pengalaman seks pada karya-karya sastranya tersebut dengan trend budaya yang secara riil hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan kebebasan seks pra(di luar)nikah di kalangan generasi muda. Menurut beberapa peneliti, misalnya Boyke Dian Nugraha –seorang dokter spesialis kebidanan dan kandungan- (majalah *Gemari*, September 2001) dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5 % tahun 1980-an, menjadi 20 % pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu, dan Banjarmasin. Dari penelitian Boyke tahun 1999 juga diungkapkan bahwa pasien yang datang ke Klinik Pasutri tercatat sekitar 18 % remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui penelitian ini di samping dilihat dan dipahami fenomena seks apa sajakah yang digambarkan dalam karya (novel) para sastrawan perempuan, bagaimana mereka menggambarkan masalah seks, hubungan fenomena seks dengan unsur fiksi, relasi perempuan dengan laki-laki

dalam hubungan seks, juga aliran feminisme yang mendasari pandangan mereka. Selanjutnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Fenomena seks seperti apakah yang digambarkan pada novel-novel Indonesia mutakhir karya para pengarang perempuan?
2. Bagaimanakah cara menggambarkan fenomena seks pada novel-novel Indonesia mutakhir karya para pengarang perempuan?
3. Unsur fiksi apa sajakah yang menggambarkan fenomena seks pada novel-novel Indonesia mutakhir karya para pengarang perempuan?
4. Bagaimanakah relasi tokoh perempuan dengan laki-laki dalam novel-novel Indonesia mutakhir karya para pengarang perempuan?
5. Aliran feminisme apakah yang mendasari pandangan para sastrawan perempuan mengenai seks pada novel-novel karyanya?

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Seks dan Karya-karya Sastra Bernuansa Seks

Secara sederhana seks didefinisikan sebagai (1) jenis kelamin dan (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (hubungan seks) (*KBBI*, 2001: 1014) . Di kalangan feminis, pada umumnya dibedakan antara istilah seks, jender, dan seksualitas, walaupun pada dasarnya pemahaman seksualitas bisa mencakup keduanya: seks dan jender (Munti, 2002:2). Di samping itu, seks atau seksual juga dapat bererti ganda. Di samping mengacu pada perbedaan jenis kelamin, juga mengacu hubungan intim atau erotis antara dua jenis kelamin yang berlainan. Seksualitas juga mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi atau preferensi seksual. Sementara itu, jender lebih mengacu pada konsep maskulin, feminin atau androgini (ada unsur maskulin dan femin), sebagai hasil dari suatu proses sosialisasi yang merumuskan peran-peran dan karakteristik-karakteristik yang beraneka ragam dan cara-cara yang dipertukarkan (Munti, 2000:2)

Secara khusus seks dalam konteks ini mengacu kepada bagaimana hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ (alat) kelamin dan aktivitas, serta pengalaman hubungan kelamin yang dideskripsikan dalam karya sastra.

Munculnya fenomena seks dalam karya sastra, khususnya sastra Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru. Hal ini karena, fenomena seks merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia secara riil. Karena sastra senantiasa bersumber dari kehidupan manusia riil, maka seks pun juga mewarnai cerita dalam karya-karya sastra.

Dalam hal kehadiran fenomena seks dalam karya sastra, sejumlah kritikus sastra telah banyak membicarakan. Dengan mendasarkan pada karya-karya sastra pada masa 1960-an, ketika ulasan/kritik dibuat, Satyagraha Hoerip (1969:249-271) mengemukakan adanya perbedaan antara karya (cerpen) sastra dan nonsastra dalam menggambarkan seks dalam karya sastranya. Pada cerita nonsastra (maksudnya karya sastra yang bernilai rendah- pen.) adegan seks acap kali dilukiskan dengan mendetail, malahan begitu mendetail sehingga –terutama bagi pecinta sastra- sering terasa memuakkan. Sebaliknya, dalam cerpen sastra akan dijumpai tiga ciri, yang akan membuat pembaca yang berharap memperoleh sensasi seksual selagi membacanya akan kecewa. Ketiga ciri tersebut adalah: (1) adegan seks pada cerpen sastra tidak dilukiskan urut sebagaimana dalam realitas, dari awal hingga berakhir. Pelukisan lazim berhenti pada tahap pengantar, sedangkan proses berikutnya pembaca diminta mengerti sendiri. (2) Seks dilukiskan secara subtil, sugestif, terselubung atau bahkan simbolik. (3) Seks (tak selalu dalam adegan terjadinya) hanyalah suplemen belaka dari sekian faktor yang ada, yang dalam totalitas cerpen itu justru faktor lain itulah yang terbukti akan lebih dominan.

Hampir sama dengan yang dikemukakan Hoerip, setelah mengamati munculnya fenomena seks dalam sastra Indonesia sebelum 1980-an, Goenawan Mohamad (1980) menyimpulkan adanya tiga pola sikap dari sastra Indonesia terhadap persoalan seks dan cara penggambaran seks. Pola pertama adalah karya-karya yang berusaha mempersoalkan seks, tetapi tidak berani menggambarannya. Kedua, adalah karya-karya yang mempersoalkan seks dan menggambarannya dengan cara meneriakkannya dengan keras-keras dan ada kecenderungan menggambarkan peristiwa erotis secara “berlebihan”. Ketiga, adalah karya-karya yang mempersoalkan seks sebagai bagian dari kehidupan manusia yang wajar dan menggambarannya secara wajar pula. Untuk karya jenis ketiga ini, Mohamad mencontohkan cerpen-cerpen Umar Kayam dan puisi-puisi Sitor Situmorang.

2. Sastra dan Ideologi Feminisme

Karya sastra di samping merupakan salah satu jenis karya seni yang diciptakan sastrawan, memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan, juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, bahkan dapat dikatakan bahwa semua karya seni (:sastra) lahir dari konsepsi ideologis tentang dunia (Eagleton, 2002:20). Kesusastraan tidaklah berarti apa-apa tanpa ideologi dalam bentuk artistik tertentu atau bahwa karya sastra seringkali hanyalah ekspresi ideologis pada masanya Eagleton (2000:21). Yang lebih ekstrim lagi, sastra bahkan seringkali hanyalah menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu, sehingga memahami karya sastra pada hakikatnya adalah memahami ideologi yang terefleksi dalam karya sastra.

Yang dimaksud ideologi dalam konteks ini mengacu kepada himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi (*KBBI*, 2001:417). Dalam konteks ini pandangan mengenai seks pada sejumlah novel karya para pengarang perempuan Indonesia mutakhir akan dipahami dalam hubungannya dengan kemungkinan ideologi feminisme yang dianggap mendasarinya.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan terhadap perempuan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Gnevey, via Dzuhayatin, 1998:16). Walaupun dalam perkembangan selanjutnya terdapat berbagai aliran feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, dan feminisme sosialis, yang masing-masing didasarkan pada teori dan ideologi yang beragam, tetapi ada satu gagasan besar yang menyamakan, yaitu bahwa mereka berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Bhasin dan Khan, via Bainar, 1998:16).

3. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Gerakan feminisme berdampak sangat luas. Salah satu dampaknya adalah munculnya kritik sastra feminis. Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik sastra feminis ideologis, (2) kritik sastra feminis ginokritik, (3) kritik sastra feminis Marxis, (4) kritik sastra feminis psikoanalitik, (5) kritik sastra feminis lesbian (radikal), (6) kritik sastra feminis ras/etnik (Djajanegara, 2000:28-38).

4. Penelitian yang Relevan

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan sebuah penelitian dan sejumlah artikel (esai) yang membahas persoalan seks dalam karya-karya sastrawan perempuan. Penelitian tersebut misalnya berjudul “Perempuan & Sastra Seksual” karya Medy Lukito, yang dimuat dalam buku *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta* (2003). Beberapa esai yang membahas masalah tersebut, antara lain (1) “Perempuan dan Seks dalam Cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu (*Mereka Bilang, Saya Monyet!*): Ekspresi Erotisme dalam Sastra” oleh Wiyatmi, disampaikan dalam Seminar Sehari Ekspresi Erotisme dalam Bahasa, Sastra, dan Psikologi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 29 Oktober 2004; (2) “Sastra Seksual dalam Perspektif Studi Budaya,” karya Dad Murniah, *Republika*, 15 Mei 2005; (3) “Perempuan: Seks dan Teks Sastra yang Berbicara” karya Maria Amirudin (*Media Indonesia*, 04 Januari 2004); (4) “Ketika Perempuan Menulis” karya Manneke Budiman (*Srint!!*, *Media Perempuan Multikultural*, No 8, 2005); (5) “Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca- *Saman*” karya Ibnu Wahyudi (*Srint!!*, *Media Perempuan Multikultural*, No 8, 2005).

Dari sebuah penelitian dan sejumlah esai yang membahas fenomena seks dalam sastra karya sastrawan perempuan, tampak adanya dua kelompok, yaitu kelompok yang menyambut baik (positif) dan kelompok yang menganggap rendah (negatif) munculnya karya-karya tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk menggambarkan secara cermat pandangan para sastrawan perempuan dalam karya-karya sastranya mengenai masalah seks dan cinta, ideologi yang melatarbelakangi pandangan tersebut, serta hubungannya dengan realitas sosial historis yang secara riil hidup dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang *replicable* (dapat ditiru) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993:17).

Subjek penelitian ini adalah novel-novel Indonesia mutakhir karya pengarang perempuan yang terbit kurang lebih pada tahun 2000. Masa tersebut dipilih berhubungan dengan tahun terbitnya novel *Saman* karya Ayu Utami yang dianggap sebagai pelopor munculnya karya sastra yang menggambarkan fenomena seks secara berani. Berhubung pada masa tersebut cukup banyak diterbitkan novel dengan berbagai ragam tema penelitian ini hanya memfokuskan pada novel-novel yang secara *porposive* menggambarkan fenomena seks secara intens. Dari pengamatan terhadap novel-novel tersebut diambil sepuluh buah novel sebagai subjek penelitian, yaitu (1) *Saman (Sm)* dan (2) *Larung (L)* karya Ayu Utami, (3) *Supernova (Sn)* Dee (Dewi) Lestari, (4) *Jendela-jendela (JJ)* karya Fira Basuki, (5) *Mahadewa Mahadewi (MM)* dan (6) *Imipraime (Ip)* Nova Riyanti Yusuf, (7) *Garis Tepi Seorang Lesbian (GTSL)* karya Herlinatien, (8) *Wajah Sebuah Vagina (WSV)* karya Naning Pranoto, (9) *Tabularasa (Tr)* karya Ratih Kumala, dan (10) *Dadaisme (D)* karya Dewi Sartika.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena Seks yang Digambarkan pada Novel-novel Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

Dari temuan tersebut tampak bahwa fenomena seks yang digambarkan dalam novel Indonesia mutakhir karya sastrawan perempuan secara berturut-turut didominasi oleh fenomena homoseksual (31 dari 88 data), hubungan seks di luar

nikah (28), perselingkuhan (20), hubungan seks dengan pelacur (5), hubungan suami istri (3), dan inces (1).

Tabel 1
Fenomena Seks yang Digambarkan pada Novel-novel Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

No	Fenomena Seks	Judul Novel	Frekuensi Data	Prosentasi (%)
1.	Hubungan seks suami istri secara syah (hukum formal)	<i>D, Ip</i>	3	2,64
2.	Hubungan seks di luar nikah	<i>Tr, MM, IP, Sm, L</i>	28	24,64
3.	Hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual: lesbian dan gay)	<i>GTSL, Tr, D, Tr, MM, Sn,</i>	31	27,28
4.	Hubungan seks dengan pelacur	<i>Sn</i>	5	4,40
5.	Perselingkuhan	<i>JJ, D, Sm, L</i>	20	17,60
6.	Hubungan seks dengan saudara kandung (inces)	<i>D</i>	1	0,88
Jumlah			88	100

Berikut secara berturut-turut dibahas fenomena tersebut. Fenomena homoseksual secara intents terdapat dalam enam buah judul novel, yaitu *GTSL, Tr, D, MM, Sn, L*. Dalam *GTSL* homoseksual, khususnya lesbian, menjadi tema dan problem sentral tokoh. Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana tokoh Asmora Paria yang memiliki hubungan lesbi dengan Rie Shiva Ashvagosh. Oleh keluarga Rie hubungan tersebut dipisahkan karena Rie dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya, Renne. Sejak perpisahan tersebut keduanya tidak pernah dapat bertemu, sehingga menimbulkan penderitaan yang sangat dalam pada diri Paria. Penderitaan Paria pun semakin bertambah berat ketika Paria pun oleh orang tuanya dipaksa menikah dengan Mas Wiryo. Di tengah frustrasi dan kegalauannya antara tetap mempertahankan diri sebagai seorang lesbian ataukah harus mengikuti tuntutan keluarganya, Paria sempat berpura-pura menjalin hubungan cinta dengan seorang laki-laki, Mahendra. Pada akhirnya, Paria meninggalkan Mahendra, yang hampir dinikahnya, setelah mendapatkan surat dari Rie yang berada di Perancis dan telah mengakhiri hubungannya dengan Renne.

Dalam *GTSL* hubungan homoseks antara Paria dengan Rie, misalnya tampak pada paparan berikut:

Detik-setik menjadi sangat cepat.

Menggapai sesuatu yang tergapai dalam saat. Aku meracau. Pedih dalam damai.

Pengingkaran cinta atas namanya. Tuhan sekali ini maafkanlah aku...
Sampai aku mengenal Rie Shiva Ashvagosha, saat...

Tak tahu bagaimana prosesnya, tiba-tiba aku sudah tenang berada dalam dekapan dadanya. Merasakan getaran hebat. Pertama kali sepanjang hidupku....

Tanpa berkata apa-apa aku sangat percaya akan cintanya. Entah bagaimana, tapi ada semacam pohon, pohon yang menarikku untuk lebih erat memeluk tubuh yang menimbulkan adrenalinku orgasme. (*GTSL*, H. 91-92).

Pada kutipan tersebut tampak bagaimana kedua orang perempuan (Paria dan Rie) merasakan kenikmatan hubungan seks sesama jenis. Setelah pengalaman pertama tersebut, berlanjut dengan hubungan selanjutnya. Meskipun tidak menjadi tema sentral seperti dalam *GTSL*. Hubungan homoseks antara Raras dengan Violet dalam novel *Tr* menyebabkan hubungan cinta heteroseks antara Galih dengan Raras berakhir, karena Raras memendam hasrat cinta dengan Vi, teman perempuannya. Keputusan Raras untuk meninggalkan Galih, yang telah menjadi kekasih dan menghamilinya juga diperkuat oleh keberanian sahabat Raras, seorang gay yang memutuskan menikahi pasangannya (*Tr*, h.80).

Dalam *L*, adegan seks antara kedua orang perempuan dilakukan oleh tokoh Shakuntala dengan Laila (h. 132 dan 152-153). Dalam novel tersebut Laila, yang sangat mencintai Sihar mengalami frustrasi karena rencana kencan dengan Sihar yang sudah ditunggu-tunggu dan dipersiapkan dengan penuh gairah gagal dilaksanakan karena ternyata Sihar datang ke Amerika dengan diikuti istrinya. Hubungan homoseksual dalam *D* dilakukan antara tokoh Jing dengan Ken. Dalam hal ini, sebelum mengenal Jing, Ken sedang menunggu hari pernikahannya dengan kekasihnya (*D*, h. 205, 207). Hubungan homoseksual dalam *MM*, dilakukan antara tokoh Gangga dengan Prasetyo (*MM*, h. 60). Dalam *Sn* diceritakan sepasang laki-laki homo, Dhimas dan Ruben sedang terlibat dalam proyek bersama menulis sebuah novel (*Sn*, h. 2.,8).

Dari enam buah novel yang menggambarkan hubungan homoseksual, tiga buah memiliki kecenderungan memandang homoseksual sebagai hal yang penting untuk diakui eksistensinya, *GTSL*, *Tr*, dan *L*. *GTSL* dan *L* dapat dikatakan mendukung gagasan lesbianisme, sementara *Tr* mendukung lesbianisme maupun gay. Walaupun *MM*, *D*, dan *Sn* juga menggambarkan hubungan homoseksual (gay), keberadaannya tidak ideologis, apalagi kedua novel tersebut dapat dikatakan lebih banyak menggambarkan hubungan seks heteroseksual.

Digambarkannya hubungan homoseksual yang terdapat dalam *GTSL*, *Tr*, dan *L* dapat dianggap merefleksikan pandangan feminisme radikal. Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum, yang menjadi akar penindasan perempuan. Perhatian utama aliran ini adalah kampanye menentang “kekerasan seksual” eksploitasi perempuan secara seksual dari dalam pornografi. Di samping itu, aliran ini juga menganjurkan gaya hidup lesbian karena dengan cara ini perempuan dapat terlepas dari penindasan kaum laki-laki (Dzuhayatin, 1998:16-17).

Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan adanya organisasi (paguyuban) yang menghimpun kaum lesbian dan gay di Indonesia. Seperti diuraikan oleh Dede Oetomo (2003: 46), salah seorang pendiri paguyuban gay Indonesia pertama, Lambda Indonesia (LI) dan sekarang menjadi anggota Dewan Pembina yayasan Gaya Nusantara, paguyuban gay pertama kali didirikan 1 Maret 1982 dengan nama Lambda Indonesia (LI) dengan buletannya *G: Gaya Hidup Ceria*, yang terbit hingga akhir 1984. Selanjutnya, awal tahun 1985 di Yogyakarta muncul Persaudaraan Gay Yogyakarta (PYG), yang memiliki buletin *Jaka*, yang khusus untuk laki-laki. Pada tahun 1988 bubar dan memperluas ruang lingkupnya secara nasional dengan nama *Indonesian Gay Society (GS)*. November 1987 muncul Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang menerbitkan buku *Gaya Nusantara*. Sebagai organisasi dengan anggota komunitas tertentu, eksistensi mereka didukung oleh keterlibatan kaum gay dan lesbian dalam mengikuti dan menyelenggarakan konferensi dan kongres gay dan lesbian dalam lingkup nasional maupun transnasional, seperti Konferensi Regional Asia ILGA II di Tokyo 19-20 November 1988, Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG I)

(1983), LGI II (1985), KLGII III (1997) (Oetomo, 2003:283). Di samping itu, terbitnya buku *Mamberi Suara pada yang Bisu* (2001 dan mengalami cetak ulang 2003) karya Dede Oetomo, yang memuat sejumlah artikel dan hasil kajiannya tentang kehidupan homoseksual menunjukkan fenomena dan eksistensi kaum homoseksual Indonesia yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata.

Hubungan seks antartokoh di luar nikah dalam novel yang dikaji menduduki urutan kedua. Ada lima judul novel yang menggambarkan hubungan seks tokoh di luar pernikahan, yaitu *Tr*, *MM*, *IP*, *Sm*, dan *L*. Tokoh-tokoh utama dalam kelima novel tersebut merupakan para lajang. Walaupun mereka berstatus lajang, tetapi sebagian besar dari mereka telah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis.

Aktivitas seks bebas, terutama yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta pada saat ini dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Seperti pernah dikemukakan oleh Moamar Emka dalam bukunya *Jakarta Undercover Sex'n the City* (2002, 2004) bahwa kehidupan malam di kota metropolitan Jakarta diwarnai dengan aneka warna kesenangan hidup yang dapat ditemukan di sejumlah tempat hiburan yang berhubungan dengan kegiatan seks bebas. Di Jakarta, seperti dikemukakan Emka (2004) dapat ditemukan sejumlah klub, kafe, salon, dan komunitas yang memiliki aktivitas di seputar *sex-industry*.¹

Perselingkuhan adalah hubungan yang terjadi ketika salah satu atau keduanya dari pasangan selingkuh tersebut telah terikat hubungan pernikahan dengan orang lain. Hubungan tersebut dikatakan sebagai perselingkuhan karena pada umumnya pasangan resminya tidak mengetahui hal tersebut. Dalam novel yang diteliti hubungan perselingkuhan digambarkan dalam empat buah novel yaitu *JJ*, *D*, *Sm*, dan *L*. Dalam *JJ* perselingkuhan terjadi antara June dengan Dean, sahabat suaminya, juga June dengan Dani, teman kerjanya. Dalam *D* perselingkuhan terjadi antara Tresna dengan mantan pacarnya, juga antara Isabela dengan mantan pacarnya (Asril). Sementara dalam *Sm* dan *L*, perselingkuhan terjadi antara Sihar dengan Laila, juga Yasmin dengan Saman.

¹ Untuk selanjutnya dipersilakan membaca Moamar Emka, *Jakarta Undercover Sex'n the City*, cetakan ke-1, 2002, cetakan ke-29, 2004. Buku tersebut mengungkap kehidupan dunia malam di sejumlah tempat hiburan di Jakarta. Beberapa tulisan di buku tersebut ditulis ketika penulis menjadi seorang wartawan. Walaupun sejumlah nama dan tempat disamarkan, tetapi data-data yang dikemukakan dapat dikatakan bersifat factual.

Dalam *JJ* June berselingkuh dengan Dean dan Dani karena suaminya, Jigme terlalu sibuk bekerja, sehingga June kesepian. Pada saat seperti itu June sering bertemu dengan Dean. Sementara hubungan dengan Dani terjadi ketika keduanya sedang meliput acara di Bali. Lingkungan Bali yang bernuansa seks bebas mendorong keduanya untuk berselingkuh.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Tresna dan Isabela dalam *D*, dapat dikatakan untuk mengkritik hubungan perkawinan yang tidak dilandasi cinta. Isabela yang sudah memiliki kekasih Asril oleh orang tuanya dipaksa menikah dengan Rendi, sementara Tresna yang merupakan istri kedua Asril tidak dapat memiliki anak dengan suaminya, maka kembalilah menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya.

Perselingkuhan antara Sihar dengan Laila dan Yasmin dengan Saman dapat dikatakan untuk menunjukkan rentannya hubungan perkawinan. Sihar yang sudah menikah, tetapi belum memiliki anak, dengan mudah dapat jatuh cinta kembali pada seorang perempuan yang mencintainya. Sementara hubungan antara Yasmin, seorang pengacara yang sudah bersuami, dengan Saman, yang waktu itu masih seorang pastor muda, dalam kasus tersebut dapat dipahami sebagai “kekurangajaran pengarang” untuk mengkritik institusi kepastoran yang menganut hidup selibat.

Kasus perselingkuhan yang digambarkan dalam novel dan realitas yang banyak terjadi dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kasus sebelumnya, seks bebas (di luar pernikahan), yang sama-sama mempertanyakan kembali lembaga perkawinan, yang sering kali tidak dapat dinikmati oleh mereka yang terikat dalam lembaga tersebut.

Dalam *Sn* digambarkan seorang tokoh pelacur, Diva. Di samping menjadi pelacur dengan pelanggan orang-orang kaya dan berpendidikan, Diva juga seorang peragawati dan konsultan psikologi di sebuah situs internet. Dalam *Sn* digambarkan hubungan seks antara Diva dengan seorang pengusaha, Nanda dan seorang guru besar, Margo.

Dari perspektif feminisme, meskipun seorang pelacur Diva menunjukkan otoritas dan eksistensinya sebagai perempuan. Meskipun Nanda dan Margo membayar untuk dapat berkencan dengan Diva, tetapi keduanya tidak dapat memperlakukan Diva sebagai objek seks. Keduanya, malah menunjukkan kelemahannya. Nanda merasa bersalah, sementara Margo impoten (*Sn*, h. 47, 49).

Berkebalikan dengan hubungan seks di luar nikah dan perselingkuhan yang cukup dominan pada novel yang diteliti, hubungan seks antarsuami istri tidak banyak digambarkan. Hanya dua buah novel yang menggambarkannya, *D* dan *Ip*. Dalam *D* dan *Ip* digambarkan hubungan seks antara Isabela dengan suaminya, Rendi, sementara dalam *Ip* antara Gradina dengan suaminya Fadillah.

Hubungan inces digambarkan dalam novel *D*, terjadi antara Aleda dengan kakaknya, Magnos. Hubungan tersebut melahirkan anak laki-laki yang bernama Jing. Dalam masa dewasanya, Jing berniat membunuh ibunya (balas dendam) dan menjadi seorang homoseks.

2. Cara Penggambaran Fenomena Seks

Seperti yang ditampilkan pada tabel 2, fenomena seks dalam novel Indonesia mutakhir yang ditulis oleh para sastrawan perempuan sebagian besar (51 dari 88 butir data) digambarkan melalui rangkaian kalimat yang bersifat konotatif, yang disampaikan melalui metafora (28), *sinekdoks*, *pars pro toto* (13), *simile* (9), metonimia (1).

**Tabel 2 .
Cara Penggambaran Fenomena Seks**

No.	Cara	Varian	Judul Novel	Frekuensi Data	Prosentasi (%)
1.	Langsung (denotatif)		<i>MM, Sn, JJ, D, Ip, Sm, L</i>	37	30,80
2.	Tak langsung (Konotatif)	Metafora	<i>MM, Sn, JJ, D, WSV, Tr, Sm, GTS, Ip, L</i>	28	24,64
		<i>Sinekdoks (pars pro toto)</i>	<i>MM, D, Tr, SM, GTSL, IP</i>	13	11,44
		<i>Simile</i>	<i>MM, WSV, SM GTSL,</i>	9	7,92
		Metonimia	<i>IP</i>	1	0,88
Jumlah				88	100

Contoh penggunaan metafora, misalnya tampak pada kutipan berikut:

Kukurung mereka berdua di bungalowku di Pekanbaru selama dua malam. Dan ternyata, kejadian. Mereka bercinta. Hahaha. Lebih gampang daripada mengawinkan anjing ras. Malah, Yasmin meninggalkan cupang-

cupang di heler lekaki itu. Hohoho. Sekarang kedudukan kita seri, Yasmin. Elu *nggak* lebih suci daripada *gue*. (*L*, h.87)

Penggunaan metafora dalam *L*, yang menyamakan Yasmin dan Saman sebagai hewan (pada ungkapan kukurung mereka) menunjukkan bahwa keduanya berada dalam kekuasaan orang lain, dalam hal ini Cok, penyamaan dengan hewan juga tepat karena keduanya ternyata tidak mampu menghindari dorongan nafsu seksnya, sehingga terjadilah hubungan seks, yang bagi Yasmin berarti perselingkuhan, sementara bagi Saman berarti pelanggaran atas janjinya untuk hidup selibat. Sementara itu, penggunaan metafora dalam *GTSL*, *Ranjang tempat kita bersenyawa menjadi dingin, tangan-tangan halusmu lama sudah tak menyentuhnya. Dan aku beku di dalamnya*, menunjukkan kosong (hampa)nya perasaan tokoh Paria setelah ditinggalkan pasangan lesbi yang dicintainya..

Penggambaran fenomena seks secara tidak langsung tersebut berfungsi memperhalus ungkapan, sehingga tidak terkesan vulgar. Pemahaman pembaca bahwa yang diungkapkan adalah fenomena seks didukung oleh imajinasi yang ditimbulkan dari ungkapan tersebut.

Di samping pengungkapan melalui carai konotatif, dalam karya yang dikaji juga ditemukan pengungkapan secara langsung (denotatif). Penggambaran fenomena seks secara denotatif ditemukan dalam tujuh buah novel yaitu *MM*, *Sn*, *JJ*, *D*, *Ip*, *Sm*, dan *L*. Cara seperti itulah yang kemudian menimbulkan penilaian negatif dan kemarahan pembaca terhadap karya-karya tersebut. Contoh data tersebut antara lain adalah:

Reno menatap kedua mata Kako dan melumatnya dalam pandangan yang berbinar-binar, seperti anak laki-laki puber yang kagum ketika melihat gambar-gambar wanita telanjang untuk pertama kalinya.
 “Setiap mukosa di tubuh saya sudah pernah disentuh... oleh jari-jari...bibir...lidah... dan gigitan kecil...”
 “Semua itu sesuai kemauan kamu...?”
 “Tidak semua sesuai kemauan saya.”
 (*MM*, h. 33)

Walaupun cara penggambaran fenomena seks secara denotatif lebih sedikit dari pada cara konotatif, tetapi tampak menyolok karena kekasarannya. Akibatnya, tanggapan, bahkan hujatan dari masyarakat pembaca terhadap karya-karya tersebut

cukup banyak, seperti sudah dipaparkan pada latar belakang masalah dan penelitian yang relevan.

3. Unsur Fiksi yang Menggambarkan Fenomena Seks pada Novel-novel

Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

Fenomena seks pada novel-novel yang dikaji sebagian besar hadir secara melekat pada unsur tokoh (90,42%), yaitu dalam bentuk perilaku tokoh (39%), pikiran tokoh (26%), monolog tokoh (14%), hasrat seks tokoh yang disampaikan melalui *e-mail* (5,28%), serta kenangan tokoh (4,40%). Di samping itu, sebagian kecil disampaikan oleh narator (9,68%). Dari temuan tersebut tampak bahwa, fenomena seks merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh dalam novel yang dikaji.

Tabel 3
Unsur Fiksi yang Menggambarkan Fenomena Seks pada Novel-novel
Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

No	Unsur Fiksi	Varian	Judul Novel	Frekuensi Data	Prosentasi
1.	Tokoh	Perilaku tokoh	<i>MM, JJ, WSV, Tr, Sm</i>	45	39,60
		Monolog tokoh	<i>GTSL</i>	16	14,08
		Pikiran tokoh	<i>Sm</i>	3	26,40
		Hasrat seks tokoh yang disampaikan lewat <i>e-mail</i>	<i>Sm, L</i>	6	5,28
		Kenangan tokoh	<i>Sm, GTSL</i>	5	4,40
2.	Deskripsi narator		<i>D</i>	11	9,68
Jumlah				88	100

Lima buah novel yang menggambarkan fenomena seks dalam hubungannya dengan perilaku tokoh adalah *MM, JJ, WSV, Tr, Sm*. Dalam *MM* tokoh yang terlibat hubungan seks antara lain Yukako dengan Reno, Leo, dan Dayat dalam hubungan heteroseksual, serta Gangga dan Prasetyo dalam hubungan homoseksual. Dari beberapa buah data yang terungkap, digambarkan bagaimana Yukako adalah seorang perempuan lajang yang selalu dapat menikmati hubungan seksnya dengan laki-laki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena seks dalam novel-novel yang dikaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari unsur fiksi. Artinya masalah tersebut merupakan unsur yang membangun struktur novel, bukan sekedar tempelan. Dalam hal ini fenomena seks merupakan masalah yang dihadapi, dialami, dan dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel-novel tersebut. Dari perspektif kritik sastra feminis, khususnya feminisme psikoanalitik gambaran tersebut menunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel yang mengalami berbagai pengalaman dan masalah seksualitas dapat dianggap sebagai cermin pandangan penciptanya (sastrawan perempuan) dalam memandang masalah seksualitas. Dalam memandang masalah seksualitas, sebagai perempuan diharapkan juga dapat menikmati sebagai subjek, sejajar dengan posisi laki-laki.

4. Relasi Tokoh Perempuan dengan Laki-laki dalam Novel-novel Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

Dari hasil penelitian seperti ditampilkan dalam tabel 4, tampak bahwa sebagian besar (39%) data menunjukkan adanya relasi tokoh perempuan dengan laki-laki yang sejajar. Hal itu ditemukan dalam empat buah novel, yaitu *MM*, *JJ*, *Ip*, dan *Sn*. Sementara data yang menunjukkan posisi perempuan mendominasi laki-laki sebanyak 10% pada novel *Sm* dan *L*, dan perempuan didominasi laki-laki 6% pada novel *WSV*. Di samping itu, juga ditemukan tokoh perempuan yang menolak hubungan heteroseksual dan menginginkan hubungan lesbianisme (16%) pada novel *GTSL* dan *L* dan laki-laki yang menolak heteroseksual dengan menginginkan hubungan gay (8%) pada novel *Tr*, *D*, dan *Sn*.

Tabel 4
Relasi Tokoh Perempuan dengan Laki-laki dalam Novel-novel Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan

No	Relasi Tokoh Perempuan dengan Laki-laki	Varian	Judul Novel	Frekuensi Data	Prosentasi (%)
1.	Perempuan mendominasi laki-laki	Laki-laki menjadi objek seks perempuan	<i>SM, L</i>	10	8,80

2.	Perempuan didominasi laki-laki	Perempuan menjadi objek dan korban kekerasan laki-laki	<i>WSV</i>	6	5,20
3.	Sejajar	Perempuan dan mempunyai hak dan kedudukan yang sama	<i>MM, JJ, Ip, Sn</i>	45	39,60
4.	Menolak Hubungan Heteroseksual	Lesbian	<i>GTSL, L</i>	16	14,08
		Gay	<i>Tr, D, Sn</i>	8	7,04
Jumlah				88	100

Dari perspektif kritik sastra feminis, posisi yang sejajar antara perempuan dan laki-laki dalam sektor publik dan domestik sesuai dengan pandangan feminisme liberal. Tokoh-tokoh perempuan seperti Yukako dan June digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki karier di sektor publik. Yukako seorang calon dokter spesialis kejiwaan, sementara June seorang reporter dan penyiar radio di Singapura. Sementara Gardina, walaupun sebagai perempuan simpanan pejabat, digambarkan memiliki kecerdasan dan kewibawaan di hadapan laki-laki yang dilayaninya. Demikian pula Diva, meskipun memiliki profesi sebagai seorang pelacur dan peragawati, tetapi memiliki kecerdasan dan eksistensi di hadapan para laki-laki yang membayarnya. Relasi yang sejajar antara perempuan dengan laki-laki dalam sejumlah novel tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan dapat bekerja sama.

Sementara itu, posisi perempuan yang dominan dari pada laki-laki dalam *Sm* dan *L* menunjukkan kecenderungan pandangan feminisme radikal yang menolak dominasi laki-laki dengan cara melawannya dan berusaha mendominasi laki-laki, seperti ditemukan dalam *WSV*. Pandangan inilah yang kemudian juga melahirkan keberpihakan pada hubungan homoseksual, yang juga ditemukan dalam novel *GTSL*, *L*, *D*, *Tr*, dan *Sn*.

5. Aliran Feminisme yang Mendasari Pandangan Para Sastrawan Perempuan Mengenai Seks pada Novel-novel Karyanya

Seperti ditunjukkan di tabel 5, tampak bahwa pandangan para sastrawan perempuan mengenai seks pada karya-karyanya dilandasi oleh pandangan feminisme radikal (51%) yang tampak pada novel *Sm, L, Tr, GTSL, WSV* dan feminisme liberal pada novel *MM, Ip, JJ, Sn, dan D*.

Tabel 5
Aliran Feminisme yang Mendasari Pandangan
Para Sastrawan Perempuan Mengenai Seks pada Novel-novel Karyanya

N o	Aliran Feminism e	Karakteristik	Judul Novel	Frekue nsi Data	Prosentas i (%)
1.	Feminism e Radikal	Perlawanan terhadap patriarki Lesbianisme Kampanye menentang kekerasan seksual	<i>Sm, L Tr, GTSL WSV</i>	51	44,80
2.	Feminism e Liberal	Menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki di segala bidang Mendukung industrialisasi dan modernisasi	<i>MM, Ip JJ, D, Sn</i>	37	32,56
Jumlah				88	100

Sesuai dengan ciri feminisme radikal yang melakukan perlawanan terhadap patriarki, kampanye menentang kekerasan seksual, serta mendukung lesbianisme, maka *Sm, L, Tr, GTSL, dan WSV* memiliki ciri-ciri tersebut. Perlawanan terhadap patriarki, misalnya sangat jelas pada *Sm* dan *L*, seperti tampak pada kutipan berikut:

Barangkali saya memang menantang kejantanannya, dan itu berarti membuktikan bahwa ia bisa ditaklukkan (atau ditegakkan, menurut istilah salah seorang teman, Cok (*Sm*, h. 27).

Saman,
Tahukah kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu.
(*Sm*, h. 195)

Dari beberapa kutipan tersebut tampak bahwa tokoh-tokoh perempuan, seperti Shakuntala, Yasmin, dan Cok ada kecenderungan melawan ideologi dan budaya patriarki dan ingin menjadikan laki-laki sebagai objek yang harus ditaklukkan. Perlawanan terhadap kekuasaan patriarki yang dilakukan Cok dalam *L* antara lain menyebabkan dia menjadi seorang lesbi dan mengajak Laila menikmati hubungan seks dengannya. (*L*, h. 153).

Perlawanan terhadap patriarki dan memilih hubungan lesbi, juga ditemukan dalam *GTSL*. Setelah mendapat surat dari pasangan lesbinya yang bermukim di Perancis, maka Paria pun segera meninggalkan keluarganya dan menyusul ke perancis dengan mengucapkan pamitan kepada ayahnya. “*Dalem wangsul Bapak, pergi kerumah tempat saya merasakan cinta dan senyuman yang tulus. Nyuwun pangapunteh Bapak* (h.308). Demikian juga tokoh Raras dalam *Tr*, meninggalkan Galih yang mencintainya, karena dia sangat mencintai teman perempuannya yang telah meninggal. Dalam *WSV* pandangan feminisme radikal tampak pada sikap Bu Sepuh, yang menolong dan merawat Mira yang menjadi korban kekerasan seksual Mulder dan teman-temannya (*WSV*, h. 75).

Dari berbagai temuan yang terungkap tampak bahwa sejumlah pengarang perempuan yang karyanya diteliti menunjukkan untuk mengangkat berbagai permasalahan yang berhubungan dengan fenomena seks yang dialami dan dihayati tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya. Karena tema yang dominan berhubungan dengan homoseksual dan seks bebas, baru disusul perselingkuhan, maka dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya para pengarang tersebut mencoba melakukan pemberontakan atau perlawanan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya Indonesia, yang menafikan keberadaan kelompok homoseksual. Masyarakat pada umumnya menganggap mereka sebagai orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual. Di samping itu, mereka juga cenderung melakukan pemberontakan terhadap lembaga perkawinan. Pandangan tersebut sesuai dengan aliran feminisme radikal dan liberal.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena seks yang digambarkan dalam novel Indonesia mutakhir karya sastrawan perempuan secara berturut-turut didominasi oleh fenomena homoseksual (27,28%), hubungan seks di luar nikah (24%), perselingkuhan (17,60%), hubungan seks dengan pelacur (4,40%), hubungan suami istri (2,64%), dan incest (0,88%). Fenomena tersebut sebagian besar (60,20%) digambarkan secara konotatif melalui metafora, sinekdoks pars pro toto, simile, dan metonimia, juga denotatif (30,80%). Penggambaran fenomena seks melekat pada unsur tokoh, yaitu dalam bentuk perilaku tokoh, pikiran tokoh, monolog tokoh, hasrat seks tokoh yang disampaikan melalui e-mail, serta kenangan tokoh. Di samping itu, sebagian kecil disampaikan oleh narator. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena seks merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh, khususnya perempuan dalam novel yang dikaji. Relasi perempuan dengan laki-laki sebagian besar adalah adanya kesejajaran (39%), disusul dengan perempuan mendominasi laki-laki (10%), laki-laki mendominasi perempuan (6%), dan menginginkan hubungan lesbianisme (16%) dan gay (8%). Fenomena tersebut dilandasi oleh pandangan feminisme radikal dan liberal yang ditandai dengan menentang patriarki dan kekerasan seksual, menganjurkan lesbianisme, dan menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki, termasuk dalam hubungannya dengan persoalan seksualitas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1998. "Rekonstruksi Gender terhadap Realitas Wanita," dalam Binar, Ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Amirudin, Maria. 2004. "Perempuan, Seks dan Teks Sastra yang Bicara," dalam *Media Indonesia*, 4 Januari.
- Anderson, Benedict. 2003. "Dari Tjentini Sampai Gaya Nusantara," dalam Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Cetakan ke-2.
- Binar, Ed. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.

- Basuki, Fira. 2001. *Jendela-jendela*. Jakarta: Grasindo.
- Bhasin, Kamla. 1984. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Budiman, Manneke. 2005. "Ketika Perempuan Menulis," dalam *Srint!!: Media Perempuan Multikultural*. No. 8.
- Dee. 2001. *Supernova*. Bandung: Trueede Books.
- Dhini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan, Tirai Menurun*. Jakarta: Djembatan.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Dzuhayatin, Siti Nuraini. 1998. "Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam," dalam Bainar, Ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Emka, Moammar. 2004. *Jakarta Undercover, Sex 'n the City*. Yogyakarta: Galang Press. Cetakan ke-29.
- Goldmann, Lucien. 1977. *Towards A Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Handayani, Eliza V. 2000. *Area X: Himne Angkasa Raya*. Bandung: Dar Mizan.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hoerip, Satyagraha. 1969. "Adegaan Seks dalam Cerpen Sastra Kita," dalam Satyagraha Hoerip, Ed. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kayam, Umar. 1969. "Percabulan dalam Kesusastraan," dalam Satyagraha Hoerip, Ed. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teoridan Metodologi*. Jakarta: rajawali Press.
- Kumala, Ratih. 2004. *Tabularasa*. Jakarta: Grasindo.

- Lukito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual," dalam *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Yogyakarta: Bentang.
- Maesa Ayu, Djena. 2002. *Mereka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marga T. 1984 (cet I, 2000 cet. XVIII). *Karmila*. Jakarta: Gramedia.
- Mira W.(2000. *Jangan Renggut Matahariku*. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Munti, Ratna Batara, 2000. "Seksualitas dan Perempuan," dalam *Suara Apik: untuk Kebebasan dan Keadilan*. Jakarta: LBH-APIK.
- Murniah, Dad. 2005. "Sastra Seksual dalam Perspektif Studi Budaya," dalam *Republika*, 15 Mei.
- Nugroho, Boyke Dian. 2001. "Waspada Seks Bebas Kalangan Remaja," dalam *Majalah Gemari*, September.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Cetakan ke-2.
- Pangkahila, Wimpie. 2001. "Perkembangan Seksual Remaja: Masalah dan Upaya Mengatasinya," dalam *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Ford Foundation dan YLKY.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Mahatari.
- Sugiarti, R. 2002. "Tren Perjuangan Perempuan dalam Sastra: Merangkul Tabu, Meretas Kekerasan tersaamar," dalam *Sinar Harapan*.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramudya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tohari, Ahmat. 1992. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Bekisar Merah*. . Jakarta: Gramedia.

- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Cet. Ke-22 (Cet. Pertama, 1998).
- _____. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa-mahadewi*. Jakarta: Sentra Kreasi Inti.
- _____. 2004. *Imipramine*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-*Saman*," dalam *Srint!/: Media Perempuan Multikultural*. No. 8.
- Wiyatmi, 2004. "Perempuan dan Seks dalam Cerpen-cerpen Djeng Maesa Ayu (*Mereka Bilang, Saya Monyet!*): Ekspresi Erotisme Dalam Sastra" disampaikan dalam Seminar Sehari Ekspresi Erotisme dalam Bahasa, Sastra, dan Psikologi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 29 Oktober 2004.